My Hubby is
A Rocker
BIANCA'S DIARY
(HORMON & CEMBURUT)
WRITTEN BY
ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :
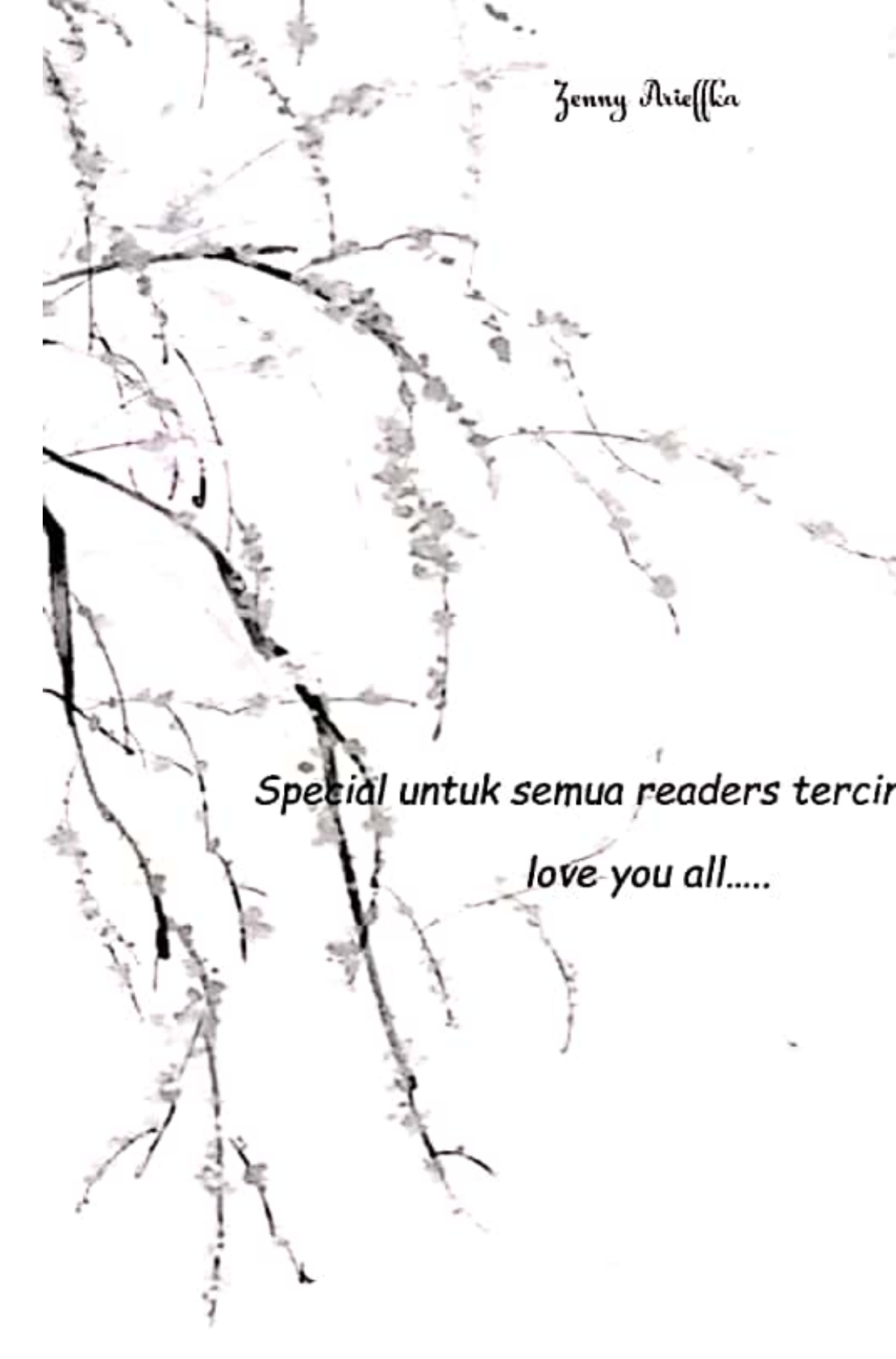
My hubby is a Rocker

BIANCA'S DIARY

(Hormon dan cemburu)

Written by.
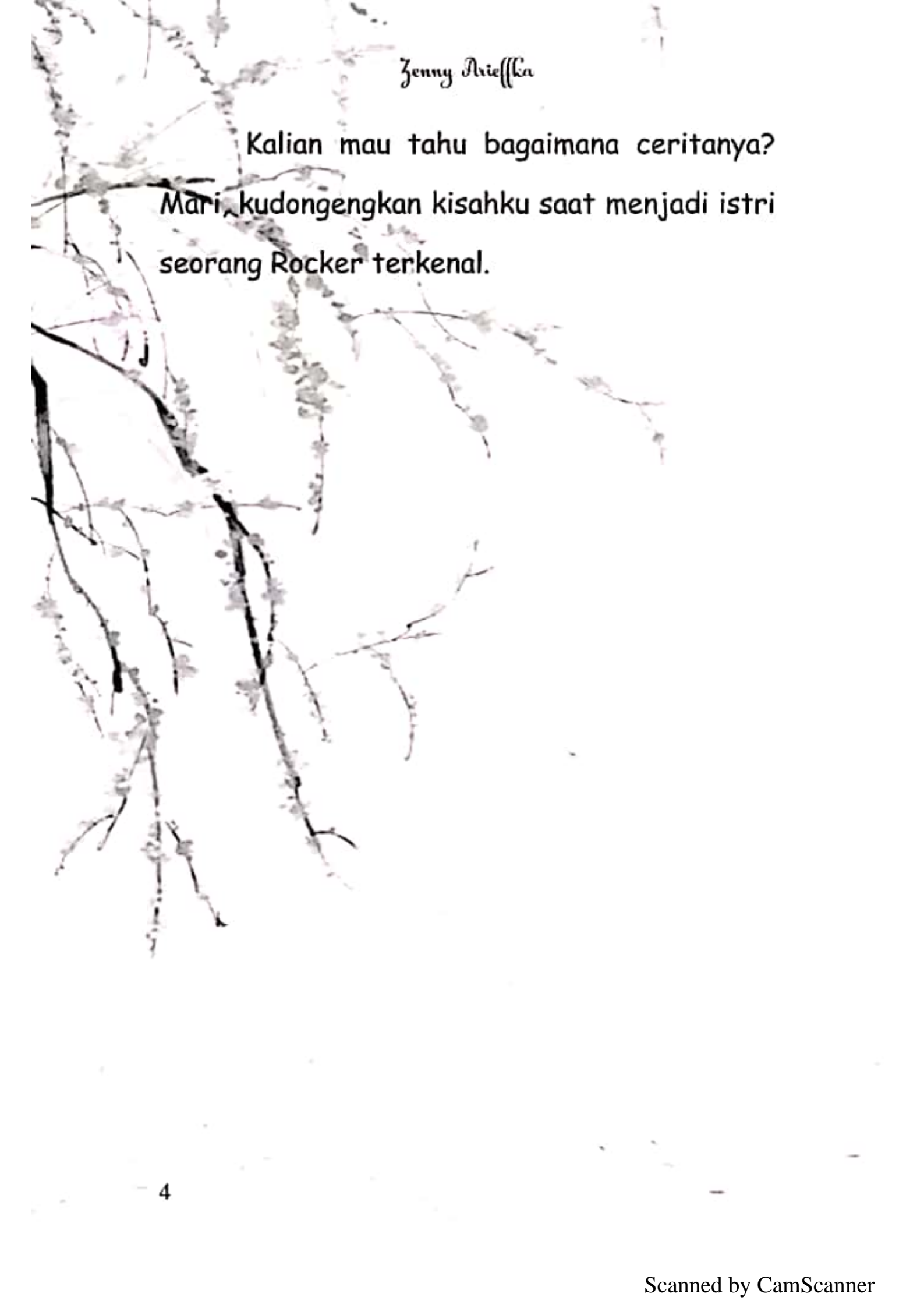
ZENNY ARIEFFKA

Special untuk semua readers tercintaku... I love you all.....

Prolog

Hai, Aku Bianca. Biasa dipanggil Bee. Disini, aku akan bercerita tentang kehidupanku dalam berumah tangga dengan seorang Rocker. Kalian tahu kan siapa dia? Ya, dia adalah Jason Febrian. Si vokalis band The Batman yang selalu tampak panas menggoda. Meski Jase sudah tidak lagi menjadi anak Band karena band mereka sudah vakum sejak sebelum kami menikah, tapi tetap saja, efek menjadi anak Band apalagi sepopuler The Batman masih kami rasakan hingga kini.

Kalian mau tahu bagaimana ceritanya? Mari, kudongengkan kisahku saat menjadi istri seorang Rocker terkenal.

Hormon & Cemburu

Seperti pagi sebelum-sebelumnya, Jase selalu menggodaku saat matanya mulai terbuka. Aku masih bermalas-malasan di atas ranjang. Ya, sejak hamil, aku memang menjadi pemalas, dua kali lipat dari sebelumnya. Dan Jase tampaknya tak mempermasalahkan hal itu.

Lengannya menelusup masuk ke dalam selimut, jemarinya mencari perutku yang sudah sedikit membuncit, mengusapnya lembut, dengan sesekali menggoda, sedangkan sebelah tangannya yang lain sudah memasuki

piyamaku, mendarat pada sebelah payudaraku. Jase menggoda dan aku mengerang.

"Jase. Hentikan!" aku berseru.

Astaga, aku sedang tidak dalam *mode* ingin bercinta. Aku hanya ingin tidur! Lagi pula, semalaman kami sudah bercinta, masa dia masih kurang?

"Kamu nggak bangun, Sayang?" tanyanya dengan suara serak, lembut dan demi Tuhan! Sangat menggoda.

"Enggak. Aku malas, tau!" aku merajuk.

"Terus, siapa yang mau ngantar aku pemotretan nanti?" bibir Jase menggoda leherku. Mencumbu lembut, membasahi dengan lidah kurang ajarnya.

"Kamu kan bisa pergi sendiri." jawabku masih dengan sedikit malas.

Ya, meski Jase dan teman-temannya sudah vakum dari band The Batman dan juga dunia hiburan, tapi tetap saja ada beberapa kontrak yang masih tetap harus mereka selesaikan seperti menjadi brand ambasador sebuah merek pakaian dan sejenisnya yang mengharuskan Jase untuk melakukan beberapa pemotretan dan hal-hal lain yang dibutuhkan sesuai kontrak yang berlaku.

"Aku nggak mau, aku pengennya ditemenin."

Ya ampun, Jase memang seperti ini. kadang, dia akan menjadi sangat manja, seperti anak kecil yang mampu membuatku gemas. Tapi kadang juga, dia bisa berubah menjadi sosok dewasa yang panas menggoda hingga membuatku meneteskan liur untuk disentuhnya.

Tidak!

Lupakan!

Aku mikirin apa sih?

Apa otak pornoku yang penuh dengan buku-buku dewasa karya Zenny Arieffka mulai kambuh? Astaga. Aku harus bangun dan cepat-cepat mandi, menggosok kepalaku agar pikiran mesum tak lagi bersarang di otakku lagi.

"Gimana? Kamu mau nemenin, kan?" tanya Jase lagi.

Aku mendesah panjang. "Baiklah." Jawabku pasrah.

Tanpa kuduga, Jase segera membalik tubuhku, dalam sekejap mata dia sudah menindihku, dan aku tak mengerti kapan itu terjadi, tiba-tiba saja kurasakan bibirku sudah masuk dalam balutan basah bibir Jase. Astaga, Jase menciumku dengan penuh gairah, menggelora, menggoda, hingga aku tak mampu lagi menolaknya.

"Aku menginginkanmu, *Babee.*"

Ahhh panggilan itu lagi. Tandanya aku tak bisa menolak keinginannya. Dan memang ya, aku memang tak ingin menolaknya. Karena aku juga sama besar menginginkannya.

***

Jase bertelanjang dada, hanya mengenakan celana jeans yang didesain agar melorot, menunjukkan celana dalamnya yang tampak seksi saat dikenakan oleh Jase. Ya, karena ini pemotretan untuk merek celana dalam pria. Sialnya, Jase tampak begitu menggoda. Astaga, dan aku masih tak percaya bahwa dia adalah suamiku.

Jika saat ini tak ada orang di dalam ruangan ini, mungkin aku sudah melemparkan diri ke dalam pelukannya, mencumbunya secara membabi buta, kemudian bercinta dengannya saat ini juga, di tempat ini juga.

Oh! Otak *porno*ku mulai menguasai.

Aku tahu bahwa ini ada hubungannya dengan hormon kehamilanku yang membuatku selalu bergairah saat melihat penampilan Jase yang keren dan seksi. Tapi tetap saja, buku-buku Zenny Arieffka yang kubaca ikut turut handil didalam *pendewasaan* pikiranku.

Ohh lupakan tentang Zenny Arieffka.

Sepertinya mengamati suamiku yang setengah telanjang di depan kamera lebih baik daripada berkhayal tentang tokoh Darren atau Dirga dalam novel Zenny Arieffka yang kubaca.

Oke. Akhirnya aku kembali mengamati Jase dari jauh. Sesekali aku tersenyum sendiri saat membayangkan bagaimana jika saat ini akupun ikut ke sana, kami sama-sama setengah telanjang di hadapan kamera, dengan mimik bergairah satu sama lain. Ya ampun, pasti sangat keren.

Kemudian, senyumku lenyap saat seorang model dengan lingerie seksinya masuk ke dalam area pemotretan. Dengan begitu menjengkelkannya, si model duduk di atas pangkuan Jase.

Aku tahu bahwa itu termasuk dalam skenario pemotretan. Tapi tetap saja, melihatnya membuatku panas. Cemburu melanda seketika. Seharusnya aku yang ada di sana. Meski itu tidak mungkin. Aku tidak secantik model itu, dan tubuhku saat ini sedang bengkak karena kehamilan. Mengingat itu, aku semakin kesal.

Akhirnya aku memilih pergi. Meninggalkan lokasi pemotretan dan memilih mencari udara segar di luar.

Aku tidak suka melihat hal itu...

Aku tak suka melihat Jase bermesraan dengan perempuan lain, meski itu hanya

bentuk sebuah keprofesionalan dia. Aku tidak suka, dan aku tak akan pernah suka!

***

Entah sudah berapa lama aku berada di balkon gedung pemotretan. Aku menikmati pemandangan dari tempatku berdiri hingga aku tak sadar jika ada sebuah lengan yang tiba-tiba merengkuhku dari belakang.

Lengan Jase.

Aku membalikkan tubuhku seketika, mendapati Jase yang masih bertelanjang dada seperti tadi. Lalu bayangan kemesraan Jase dengan si model berlingerie muncul dalam ingatanku, membuatku dengan spontan mendorongnya menjauh.

"Hei, ada apa?" Jase bertanya dengan bingung.

"Aku mau pulang."

"Masih ada satu sesi lagi, Sayang."

"Enggak. Pokoknya aku mau pulang. Sekarang juga!" seruku. Sial! Aku benar-benar kekanakan. Tapi aku tak peduli, nyatanya aku memang ingin pulang dan tak ingin lagi melihat *scene* pemotretan sialan yang akan dilakukan oleh Jason.

Kaki Jase melangkah mendekat, aku bersiap membalikkan diri tapi kemudian Jase menghalangiku.

"Ada apa?" tanyanya degan penuh perhtian.

"Nggak apa-apa." Aku mengelak.

"Tapi aku masih ada acara."

"Kalau begitu antar aku pulang." Aku masih tak mau mengalah. Aku masih kesal, dan semakin kesal saat Jase tidak menyadari apa kesalahannya.

Ya Tuhan! Tentu saja dia tidak sadar. Maksudku, dia melakukan itu karena tuntutan pekerjaan. Seharusnya aku tidak marah terhadapnya, tapi terhadap si model. Tidak, maksudku, pada si fotografer. Ahhh tidak juga, harusnya pada si penulis sekenario. Oh ya ampun! Ini tidak masuk akal, aku kenapa sih?

Akhirnya aku membalikan tubuhku membelakangi Jase. Meski Jase tampak sangat menggoda, tapi sebelum dia menyadari apa kesalahannya yang mambuatku kesal, aku tak ingin menatapnya dengan tatapan memuja. Yang benar saja.

Tiba-tiba Jase memelukku dari belakang.

Dagunya tersandar pada pundakku, kemudian dia berkata "Maaf."

Aku menegerutkan keningku. Apa dia sudah tahu dimana kesalahannya? "Kenapa minta maaf?' tanyaku kemudian.

"Kamu lagi marah, kan, sama aku? Makanya aku minta maaf."

"Memangnya kamu tahu dimana letak kesalahanmu?"

"Tidak." Jase menjawab dengan jujur dan hal itu kembali membuatku kesal.

Astaga, aku benci ini. tak seharusnya aku kesal dengannya. maksudku, dia bahkan tak tahu dimana letak kesalahannya tapi dia tetap meminta maaf padaku.

"Aku kesal. Kamu tampak serasi dengan model tadi." Gerutuku.

"Apa?" Jase tampak terkejut. Aku tahu bahwa ini tak masuk akal. Tapi memang itulah yang aku rasakan. Aku kesal, aku cemburu, dan aku membenci hal ini.

Jase membalikkan tubuhku lagi hingga menghadap ke arahnya. "Kamu cemburu?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak tahu." Rengekku. Aku bahkan menundukkan wajahku karena malu dengan pergulatan batin yang sedang kurasakan. "Kalian tampak serasi, model itu cantik dan seksi, sedangkan aku..."

"Hei..." Jase mengangkat daguku. "Bagiku, kamu adalah wanita terseksi di dunia."

"Jangan bohong!" aku berseru cepat. "Aku hamil, dan aku sedang bengkak. Mana mungkin aku menjadi wanita terseksi sedunia?" ucapku sembari menunjukkan perut buncitku.

"Bee. Karena itulah aku memujamu melebihi apapun di dunia ini. Bagiku, kamu adalah wanita yang paling sempurna, jadi jangan pernah berpikir yang tidak-tidak, oke?" jawabnya sembari menangkup kedua pipiku.

"Tapi aku nggak mau lagi lihat kamu pemotretan. Aku kesal, aku nggak suka."

Jase tersenyum.

"Hormon, atau karena kamu memang benar-benar sedang cemburu?" tanyanya.

"Entah. Mungkin keduanya. Pokoknya aku nggak suka."

"Baiklah." Ucapnya masih dengan diiringi senyuman lembutnya. "Kalau begitu, ayo masuk. Kita akan berpamitan dengan mereka."

Dan yang bisa kulakukan hanya menuruti saja apapun keinginannya.

Di dalam ruang pemotretan, kami sudah ditunggu. Aku merasa tidak enak karena membuat mereka menunggu. Jase setia menggenggam telapak tanganku dan aku merasa sangat diperhatikan karena hal itu.

"Dia nggak enak badan, gue nganter dia pulang dulu, bisa lanjut besok, kan?" tanyanya pada seseorang yang kuyakini sebagai Sang Fotografer.

"Ya, bisa, tentu saja."

"Yaahhh, padahal kurang dikit lagi." Si perempuan model itu datang. "Tapi, okelah, kalau dilanjut besok. Kalau bisa nggak usah diajak, biar nggak ganggu."

Sialan! Aku benar-benar tidak suka dengan perempuan ini.

Jase akan membuka suaranya, tapi aku lebih dulu membuka suaraku.

"Kalau begitu, lanjutin saja. Lebih baik selesai hari ini." jawabku dengan berani.

"Bee. Kamu yakin?" Jase bertanya dengan wajah tak percaya padaku.

"Tentu saja." Kemudian dengan penuh percaya diri aku mengalungkan lenganku pada lehernya, dan hal itu membuat Jase mengerutkann kening seketika. "Aku ingin Suamiku profesional." Bisikku dengan nada menggoda.

Sungguh, aku benar-benar kekanakan karena merasa ingin menunjukkan kemesraanku bersama dengan Jase di hadapan umum. Aku ingin mengklaim diri Jase di depan semua orang, bahwa dia milikku, bahwa Jase adalah suamiku. Ya, Rocker ini suamiku!

Jase tersenyum, dia tahu maksudku. Dan tanpa kuduga, dia malah menarik pinggangku agar perut buncitku menempel pada tubuhnya. Jase mengecup singkat bibirku sebelum dia berkata. "Terimakasih, Sayang, sudah mau mengerti aku."

Ohhh.. aku senang, Jase tampak begitu menyayangiku, dan hal itu ia tunjukkan pada semua orang. Aku senang, sangat senang.

***

Pemotretan sialan itu akhirnya selesai juga. Aku merasa sangat lega, apalagi saat berada di perjalanan pulang.

Jase tadi benar-benar sangat menggoda, dan membuatku mengabaikan kehadiran si model perempuan yang sudah seperti seorang jalang di mataku. Sungguh, aku benar-benar membenci perempuan itu.

Kurasakan tiba-tiba sebelah telapak tangan Jase mendarat pada perutku, mengusapnya lembut, sedangkan tangan satunya masih berada pada kemudi mobilnya. Pandangannya pun masih fokus pada jalanan di hadapan kami. Sedangkan dirinya tak berhenti bernyanyi mengikuti alunan musik yang terputar di mobilnya dengan suara emasnya.

I don't wanna live forever, 'cause I know I'll be living in vain

And I don't wanna fit wherever, I just wanna keep calling your name...

Lagu Zayn Malik menggema, dan Jase tampak mengikuti alunannya. Aku sangat senang mendengarnya bernyanyi. Setiap kali Jase menyanyi, lelaki ini tampak bercerita tentang apa yang ia rasakan.

Until you come back home I just wanna keep calling your name

Until you come back home, I just wanna keep calling your name

Aku masih mengamatinya, Jase asyik dengan lagunya. Matanya masih tak berhenti menatap jalanan di hadapan kami. Sedangkan aku? Ya tuhan, aku bergairah karena melihatnya, merasakan sentuhannya, mendengarkan suaranya. Oh Hormon! Aku bisa gila karena dia!

Jase menolehkan kepalanhya ke arahku, kemudian dia tersenyum, senyum lembut dan mempesona. Aku kembali terpana, jatuh cinta berkali-kali padanya.

Kemudian dia bertanya padaku. "Ada yang kamu inginkan?"

Ya. Kamu!

Hampir saja aku menjawab dengan jawaban tersebut. Tapi lidahku terasa kelu. Aku lebih suka mengamatinya dengan gairah yang menggebu. Ya Tuhan! Aku sudah gila.

Jase selalu tampak panas menggoda, dia terlihat begitu seksi, dan entah kenapa aku selalu menginginkannya? Oh! Aku benar-benar sudah gila.

"Jase...." Bahkan suaraku terdengar serak, seperti sebuah rintihan kenikmatan. Ya Ampun, padahal Jase baru mengusap perutku, tapi aku sudah merasa basah karenanya.

"Ya?" Jase masih tidak menyadari bahwa aku merasakan ketegangan seksual diantara kami.

"Aku menginginkanmu." Setelah dua kata itu, Jase menatapku seketika. Aku menunduk. Aku tahu bahwa aku sudah seperti seorang jalang yang haus dengan seks, tapi aku tak peduli. Kami sudah menikah, sangat wajar jika aku menginginkan dia berada di dalam diriku, apalagi mengingat bahwa aku sedang hamil. Hormon mempengaruhiku, dia yang patut disalahkan, dan jangan lupakan novel-novel Zenny Arieffka yang juga turut serta dalam bangkitnya gairahku yang tak masuk akal ini.

"Kamu?" Jase masih menatapku dengan tatapan tak percayanya.

Aku mengangguk dengan manja. "Ya, aku menginginkanmu. Kumohon."

Well, aku benar-benar seorang *jalang*.

Dalam sekejap mata, Jase memutar kemudinya. Dia memutar balik, entah kemana.

"Kita ke apartmenku saja. Lebih dekat."

Oh Astaga. Jadi kami benar-benar akan melakukannya?

"Jase, kamu nggak marah, kan?"

"Marah? Kenapa?"

"Karena aku ingin..." jawabku sedikit ragu.

Jason tertawa lebar. "Astaga Sayang. Aku juga ingin, percayalah. Tapi aku menghormatimu, dan mengingat keadaanmu yang sedang mengandung, aku tak mungkin memaksakan kehendakku terus menerus."

"Oh Jase. Andai kamu tahu bahwa hormon ini membunuhku."

"Maksudmu?"

"Sepanjang di tempat pemotretan tadi, aku merasa gila. Kamu sangat seksi, dan panas. Aku bahkan tidak rela melihatmu berdekatan dengan model tadi. Aku ingin lari ke pelukanmu saat itu juga, Jase."

"Oh Sayang, kamu membuatku menegang seutuhnya."

Sempat terkejut dengan ucapannya, tapi kemudian aku tertawa. Astaga, dia lucu. Sangat lucu. Entah apa yang membuatnya terlihat lucu dimataku, yang pasti, dia lucu, menggemaskan, membuatku ingin segera menerkamnya.

"Baiklah, kita selesaikan secepatnya." Ucapnya ketika mobilnya mulai memasuki area apartmen.

Ya, mari kita selesaikan, secepatnya.

***

Kami benar-benar melakukannya, di apartmen Jason. Saat ini, aku sedang menatapnya. Jase sudah melucuti pakaiannya sendiri, meninggalkan tubuhnya yang panas hanya berbalutkan dengan celana dalamnya saja.

Oh sangat panas.

Jemariku menelusuri tato yang terlukis pada tubuhnya. Aku sangat suka, tato milik Jase membuatnya terlihat semakin maskulin, semakin seksi. Sangat pas berada di sana. Dan aku tak pernah berhenti mengaguminya.

Jase menggenggam telapak tanganku ketika jemariku berhenti pada tato bergambar singa di dadanya. Wajahku terangkat menatap ke arahnya penuh tanya, kemudian dia bertanya padaku.

"Bolehkah aku menambah satu atau dua tato lagi?"

Aku tersenyum. Sejak menikah denganku, Jase memang tak lagi menambah tato di tubuhnya. Aku tak tahu karena apa, dan aku tidak percaya bahwa dia meminta izin padaku saat akan menambah tato di tubuhnya.

"Kenapa meminta izin padaku?" tanyaku sembari memainkan jemariku yang lain pada dadanya.

"Karena tubuh ini juga milikmu."

Ohh... dia benar-benar manis. "Memangnya, kamu mau menambah gambar apa? Dimana?" tanyaku penasaran.

"Kamu akan tahu nanti."

"Aku nggak suka dengan kejutan."

Jase tersenyum. "Yang pasti, ini berhubungan dengan wanita yang sangat kucintai."

"Felly?" pancingku.

"Oh, ayolah, Sayang." Jase merajuk. Dan aku tersenyum.

Lenganku terulur melingkari lehernya. "Iya, aku tahu. Jadi, kapan kita mulai?" tanyaku dengan nada menggoda.

Jalang, bukan?

Jase tersenyum. Dalam sekejap mata, dia mengangkat tubuhku kemudian membaringkanku di atas ranjang.

Ya, lakukan, cepat, aku benar-benar menginginkanmu, Jase. Batinku.

Dan benar saja, dalam hitungan detik, tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Jase seakan tak membuang waktu lagi, dan aku suka. Lebih cepat lebih baik. Aku benar-benar tak mampu lagi menahan godaan dari tubuh Jase yang selalu tampak seksi dan panas di hadapanku.

Setelah melakukan beberapa pemanasan, tibalah saatnya kami memulai percintaan panas kami. Ya, selalu panas, menggelora. Seakan tak pernah bosan melakukan ini.

Jase menyatukan diri, bibirnya tak berhenti mencumbuku, yang bisa kulakukan hanya membalasnya. Oh, dia sangat panas, dan begitu mahir saat di atas ranjang. Dia benar-benar gambaran seorang Rocker, seksi, panas, menggoda, dan begitu menggairahkan. Aku sangat beruntung memilikinya menjadi suamiku. Hal itulah yang seakan ingin kukatakan pada dunia.

"Bee, aku mencintaimu, Sayang. Aku mencintaimu."

Jase mulai meracau, aku tahu bahwa gairahnya semakin memuncak ketika dia mulai meracau seperti saat ini.

"Ya, cintailah aku... cintai aku sebanyak yang bisa kamu berikan padaku... Cintai aku, Jase.."

Jase bergerak semakin cepat, semakin rapat, hingga tak lama, kami sampai pada puncak kenikmatan bersama-sama.

***

Jase memeluk tubuhku dengan erat. Sesekali dia bernyanyi diantara helaian rambutku. Ya, dia sangat suka bernyanyi, dan aku sangat suka mendengarkannya. Tentu saja, bukankah dia seorang vokalis band Rock? Meski kini dia tak lagi bernyanyi didepan publik, tapi aku senang karena Jase selalu bernyanyi di depanku, bernyanyi untukku.

Aku merasa nyaman berada dipelukannya, merasa sangat disayangi. Karena itulah aku ingin bahwa hari ini tak akan cepat berakhir.

"Bee, kamu masih setia bersamaku, kan?" tanyanya kemudian.

Aku mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Jase mengeratkan pelukannya, seakan tak ingin aku pergi meninggalkannya. "Aku sudah bukan seorang superstar lagi, aku bukan orang populer lagi, The Batman sudah tidak ada, kupikir, kamu tidak suka kenyataan itu."

"Hei..." Aku membalikkan tubuhku, menghadap ke arahnya seketika. "Memang, saat itu aku terpesona karena penampilanmu. Aku menerimamu karena penasaran dengan bagaimana rasanya menjadi kekasih seorang rocker terkenal, tapi setelah aku mengenalmu, setelah tahu bagaimana kehidupan pribadimu, aku merasa alasan itu tak lagi penting."

"Kamu...."

"Jase, aku mencintai apapun yang ada di dalam dirimu, entah kamu terkenal atau tidak, entah kamu populer atau tidak. Aku mencintai apapun yang ada di dalam dirimu. Sekarang dan seterusnya."

"Bee..." Jase memelukku erat. Dia mungkin tidak menyangka bahwa aku akan mengatakan hal ini padanya. Tapi memang beginilah adanya. Aku mencintainya, meski dia bukan seorang rocker terkenal lagi.

"Lagi pula, kamu akan selalu menjadi rocker di hatiku. Rocker panas dan seksi." Lanjutku dalam pelukannya.

Jase terkikik karena ucapanku, begitupun denganku. Kami saling berpelukan, erat, hingga kemudian bayi kami bergerak untuk pertama kalinya, seakan menendang keras-keras perut Jase. Kami sempat membeku beberapa saat, saling pandang, kemudian secepat kilat Jase membuka selimut dan kami sama-sama menatap ke arah perutku.

"Apa itu tadi?" tanyanya sembari mengamati perutku.

Aku tersenyum. "Mungkin ucapan salam, mengingatkan kita bahwa ada dia diantara kita."

"Oh, Jagoanku." Jase memeluk perutku, mengecupnya berkali-kali. Sangat manis, sungguh.

"Jagoan? Belum tentu dia laki-laki."

"Tapi aku yakin dia laki-laki." Jawab Jase dengan pasti sebelum kembali memeluk perutku.

Aku hanya menanggapinya dengan senyuman lembutku. Kupeluk erat kepala Jase, sesekali memainkan rambutnya. Ya Tuhan! Aku sangat mencintai lelaki ini, meski penampilanya *nyetrik*, tapi aku tahu bahwa dia memiliki hati yang sangat lembut, sikap yang sangat manis, serta cinta yang tak pernah pupus untukku.

Aku mencintainya, dia adalah suamiku, dan dia akan selalu menjadi Rocker di dalam hatiku.....

***

Epilog

Heeemmmm, bagaimana menurut kalian? Apa kalian suka dengan ceritaku saat menjadi istri Jason?

Hari itu memang menjadi hari yang *special* untukku. Hormon dan cemburu mempengaruhiku, membuatku sangat kesal. Tapi Jase memperbaiki semuanya, Jase membuat hariku menjadi indah, dan aku tahu bahwa akan selalu seperti itu, selamanya.

Kalian ingin tahu lagi bagaimana hari-hariku selanjutnya bersama dengan suamiku si Rocker nyetrik? Beneran? Jika iya, maka nantikan Diaryku selanjutnya...
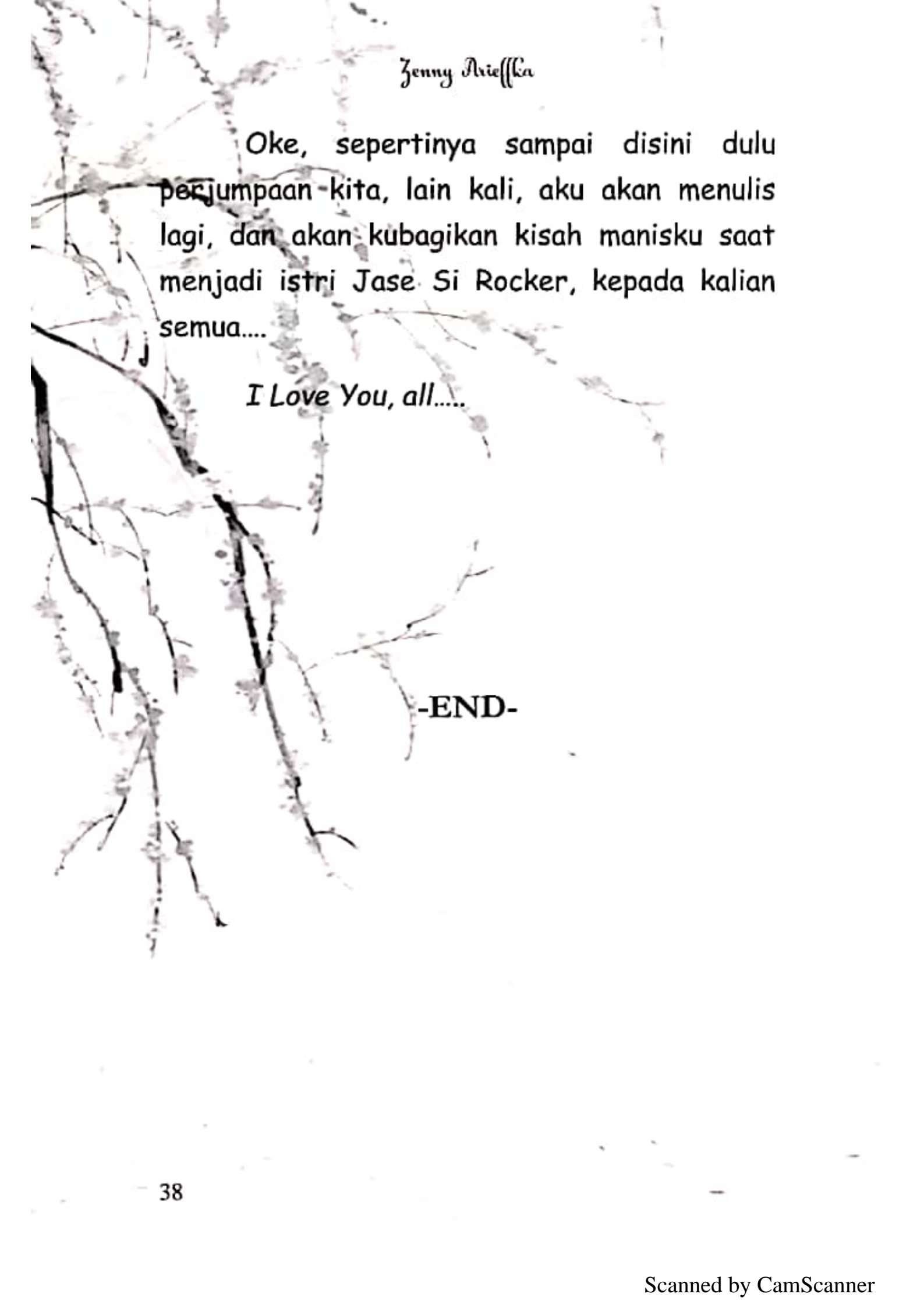
Ngomong-ngomong, apa cara berceritaku sudah seperti Zenny Arieffka? *Oh God!!* Aku sangat mengidolakan dia. Bahkan aku sudah memintanya untuk menuliskan kisahku dengan Jason menjadi sebuah Novel. Dan aku bersyukur dia mau melakukannya.

Kalian mau tahu apa novelnya? Ya, cari saja novel dengan judul BIANCA (The Bad Girls series #3) karya Zenny Arieffka, novel itu menceritakan kisah cintaku dengan Jason saat Jase masih menjadi Rocker terkenal, saat The Batman belum vakum, dan saat kami berdua dimabuk asmara dalam cinta buta. Ada banyak rasa manis di sana, rasa kesal, rasa marah, bahkan kelakuan fans fanatik Jase turut serta mewarnai kisah cinta kami. Kalian mau membacanya?
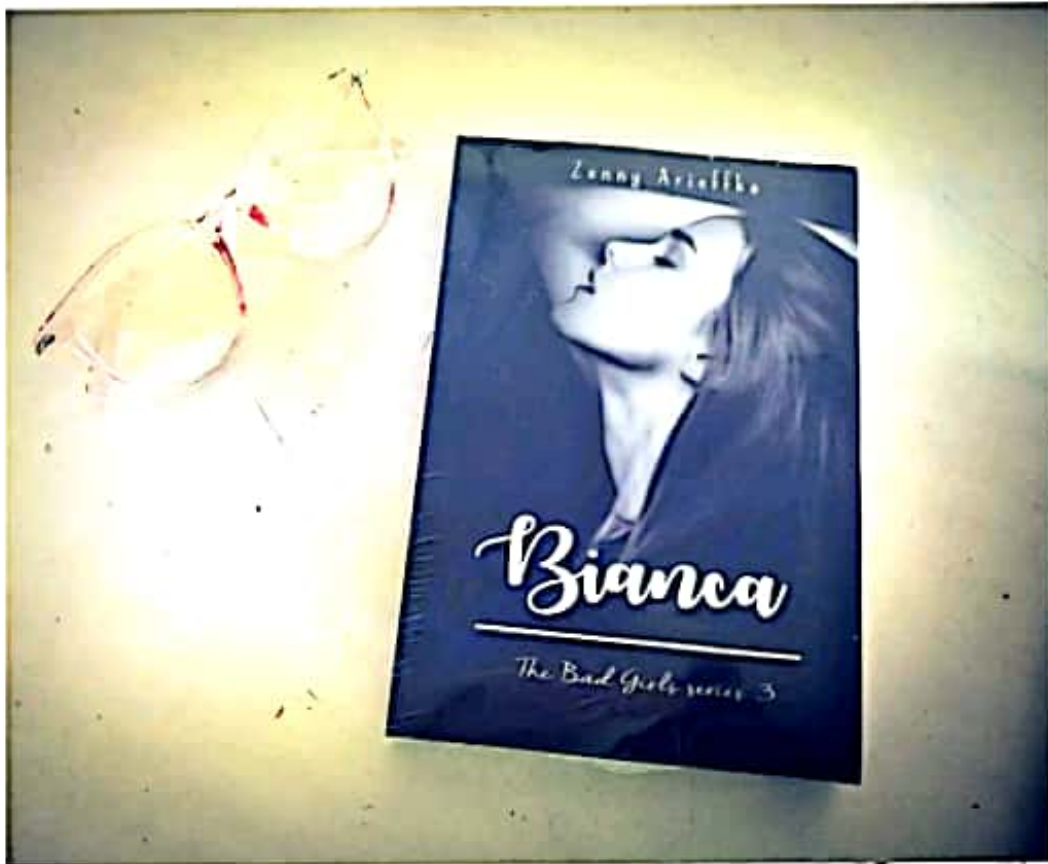
Buku bisa dipesan pada penulisnya, Ebook tersedia di google play.

Hahhaha, baiklah. Sepertinya aku harus meminta royalti tambahan pada Zenny karena sudah mempromosikan karyanya dalam diaryku.

Oke, sepertinya sampai disini dulu perjumpaan kita, lain kali, aku akan menulis lagi, dan akan kubagikan kisah manisku saat menjadi istri Jase Si Rocker, kepada kalian semua....

I Love You, all.....

-END-

Tentang penulis

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Email : Zennystories@gmail.com

Blog Pribadi :

www.mamabelladramalovers.com